



## **PENERAPAN PENDEKATAN SUPERVISI NON DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 CAKRANEGARA**

**NI NYOMAN ELLY SETIAWATI**

**Kepala SD Negeri 1 Cakranegara**

**e-mail: ninyomanelly1966@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Dari hasil pemantauan peneliti ternyata pelaksanaan pembelajaran dari guru - guru masih ada 3 guru yang tidak menggunakan media pembelajaran dengan alasan kesulitan mendapatkan media dan ketidakmampuan guru untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar dari peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan supervisi non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media di SD Negeri 1 Cakranegara tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah guru kelas 6, 5, dan 4 masing –masing kelas diambil 1 orang.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi, evaluasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penerapan pendekatan supervisi non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media kartu karakter. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut : 1) Untuk subyek A pada siklus I untuk nilai persiapan 83 pada siklus II menjadi 95, meningkat 12 %, penggunaan media dari 65 menjadi 85 meningkat 20%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 72 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 19%. 2) Untuk subyek B pada siklus I untuk nilai persiapan 80 pada siklus II menjadi 93, meningkat 13 %, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 68 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 23%. 3) Untuk subyek C pada siklus I untuk nilai persiapan 85 pada siklus II menjadi 93, meningkat 8%, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 71 dan pada siklus II menjadi 94 dengan peningkatan 23%.

---

*Kata Kunci: Pendekatan supervisi non direktif, motivasi*

### **ABSTRACT**

*From the results of the monitoring of the researchers it turns out that the implementation of learning from the teachers there are still 3 teachers who do not use learning media on the grounds of difficulty getting media and the inability of teachers to use the media in the learning process, thus impacting the low motivation and learning outcomes of students.*

*This study aims to determine whether the application of a non-directive supervision approach can improve the ability of teachers to use media in SD Negeri 1 Cakranegara in the 2016/2017 school year. The subjects of the study were 1 grade 6, 5 and 4 teachers.*

*Data collection techniques using observation, evaluation and documentation. The collected data were analyzed descriptive qualitative*

*The results showed that: the application of a non-directive supervision approach can improve the teacher's ability to use character card media. This can be seen as follows: 1) For subject A in cycle I for the preparation value 83 in cycle II to 95, an increase of 12%, the use of media from 65 to 85 increased by 20%, while for the average overall PBM cycle I 72 and on the cycle II became 91 with an increase of 19%. 2) For subject B in cycle I for preparation value 80 in cycle II to 93, an increase of 13%, the use of media from 60 to 90 increased by 30%, while for the overall average PBM cycle I 68 and in cycle II it became 91 with an increase of 23%. 3) For C subjects in cycle I for the preparation value 85 in cycle II to 93, an increase of 8%, the use of media from 60 to 90 increased by 30%, while for the overall average PBM cycle I 71 and in cycle II it became 94 with an increase of 23%*

---

*Keywords: Non Directive Supervision Approach, Motivation*

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak sedikit orang yang membicarakannya dan tidak sedikit pula jalan yang ditempuhnya, karena pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi bangsa. Dari pendidikanlah manusia mendapatkan berbagai macam ilmu yang menjadi bekal dalam hidupnya. Dengan sekolah seseorang bisa mengenal angka, sejarah, perkembangan dunia dan yang utama dari itu semua. Dalam dunia pendidikan kita mengenal keberadaan kepala sekolah, guru, dosen, siswa dan mahasiswa. Kesemua komponen ini memiliki peran masing-masing dan memiliki pengaruh berbeda-beda dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Guru dan dosen berperan sebagai pentransfer ilmu dan pendidik bagi siswa dan mahasiswa. Sedang siswa dan mahasiswa sebagai objek didik. Untuk itulah guru diyakini sebagai kunci utama kesuksesan proses pendidikan dan pada akhirnya juga menjadi kunci utama kemajuan dan kemunduran.

Keberadaan guru sebagai pentransfer ilmu haruslah memiliki kreatifitas dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa, sehingga guru dituntut tidak hanya kreatif dalam metode penyampaian tetapi juga memiliki bekal ilmu psikologi. Kesuksesan siswa memahami ilmu yang diberikan guru dipengaruhi oleh banyak faktor, selain aspek kognitif juga latar belakang keluarga termasuk minat siswa (psikologi siswa).

Tugas dan tanggung jawab guru yang tidak ringan, ini membutuhkan adanya orang-orang yang membantu menggali potensi yang dimiliki oleh guru. Orang-orang yang berfungsi sebagai motivator peningkatan kualitas guru ini disebut sebagai supervisor. Sedangkan aktivitasnya disebut supervisi. Dalam satuan pendidikan maka supervisor itu adalah kepala sekolah. Dari kegiatan supervisi inilah nanti diharapkan bisa meningkatkan kualitas guru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan pada awal semester untuk administrasi perencanaan guru memiliki Silabus dan RPP, namun ketika mengajar guru tidak menjadikan pedoman atau panduan dalam PBM, sehingga sering terjadi antara RPP yang dipersiapkan tidak sesuai dengan pelaksanaan PBM. Guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik dalam hal penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi, dan khususnya penggunaan media. Dari 11 orang guru 8 orang (72.73%) guru yang telah memperoleh nilai sesuai indikator yang telah ditetapkan pada program supervisi yakni  $\geq 86$  dengan kategori sangat baik, dan 3 orang guru (27.27%) memperoleh nilai di bawah indikator. Belum optimalnya kegiatan pelaksanaan PBM tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai KKM yang dipersyaratkan. Sebagai contoh; hasil observasi awal di kelas 6, dari jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari laki-laki 22 orang perempuan 14 orang yang mendapat nilai 70 keatas adalah 14 orang sedangkan yang mendapat nilai 70 ke bawah 22 orang. Sedangkan di kelas 5 berjumlah 30 orang yang terdiri dari laki-laki 20 orang perempuan 10 orang yang mendapat nilai 70 keatas adalah 10 orang sedangkan yang mendapat nilai 70 ke bawah 20 orang. Di kelas 4 jumlah siswa keseluruhan adalah 35 orang yang terdiri dari laki-laki 25 orang perempuan 10 orang yang mendapat nilai 70 keatas adalah 15 orang sedangkan yang mendapat nilai 70 ke bawah 15. Hal ini menunjukkan kualitas pembelajaran tergolong masih rendah. Penggunaan metode yang monoton menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah.

Dari hasil pemantauan proses pembelajaran dapat diketahui bahwa para siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang diberikan guru selama ini masih bersifat konvensional (hanya berkutat pada teori) dan berjalan secara monoton tanpa ada variasi metode atau teknik pembelajaran yang diberikan. Menurut mereka, metode atau teknik pembelajaran yang dilakukan guru selama ini kurang inovatif karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa hanya dijejali dengan materi melalui ceramah saja. Oleh sebab itulah, pembelajaran di kelas selama ini dirasakan membosankan/menjemukan.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendekatan supervisi non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menggunakan media selama melaksanakan proses pembelajaran.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan supervisi non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 1 Cakranegara dalam menggunakan media selama melaksanakan proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Guru:
  - a. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
  - b. Guru dapat berkembang secara professional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu meningkatkan hasil proses pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran yang dikelolanya.
  - c. Membuat guru lebih percaya diri.
  - d. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya.
2. Kepala Sekolah :

Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan optimalisasi supervisi Non Direktif di SD Negeri 1 Cakranegara yang bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran kartu karakter.
3. Bagi Sekolah:

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan professional guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Sahertian (2000) memberi rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Dengan demikian maka kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Sebab dengan terciptanya mutu proses yang optimal maka pada giliran berikutnya akan menjadi kontribusi bagi pencapaian hasil yang optimal pula.

Menurut Sahertian (2000) dalam Kemendikbud 2011 Pendekatan tidak langsung (non-direktif), merupakan cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku kepala sekolah dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Berbeda dengan Pendekatan kolaboratif, yaitu cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik kepala sekolah maupun guru sepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku kepala sekolah adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan bernegosiasi.

Soedjono (2001) menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan – alasan itu menurutnya adalah pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, kedua pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Akan tetapi Usman (2002) memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai – nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997) bahwa proses pendidikan itu seyogyanya dapat mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposional yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangsung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud supervisi Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor, baik kepada Kepala Sekolah, guru dan tenaga ahli pendidik lainnya melalui pengawasan untuk mencapai tujuan, pengarahan dan bimbingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi serta perbaikan dalam proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan efisien. Supervisor dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja bawahannya (guru dan Staf administrasi). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistic yaitu pola pendekatan yang bertolak dari pengetahuan psikologi khususnya teori konseling non direktif ini kemudian diterapkan kedalam pendekatan supervisi. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, memahami, apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: 1) Mendengarkan, (2) Memberi penguatan, (3) Menjelaskan, 4) Menyajikan, dan 5) Membantu memecahkan masalah.

Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa belajar pada dasarnya adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan supervisor di sini adalah mendengarkan, mendorong, atau membangkitkan kesadaran sendiri dan pengalaman-pengalaman guru diklasifikasikan. Oleh karena itu, pendekatan ini bercirikan perilaku supervisor dimana supervisor mendengarkan guru, mendorong guru, mengajukan pertanyaan, menawarkan pikiran bila diminta dan membimbing guru untuk melakukan tindakan. Tanggung jawab supervisi lebih banyak berada di pihak guru. Bagi guru, pemecahan masalah ini tidak lain dari pada upaya memperbaiki dan meningkatkan pengalaman belajar murid di kelas.

Pada pendekatan non direktif, guru menunjukkan tanggung jawab yang tinggi. Tugas supervisor pada pendekatan ini adalah mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah peningkatan pengajarannya, dan sekaligus gagasan guru sebagai upaya mengatasinya. Peranan supervisor adalah meminta penjelasan terhadap hal-hal yang telah diungkapkan oleh guru, terutama hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, ia mendorong guru untuk mewujudkan inisiatif yang dipikirkan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya serta menngkatakan pengajarannya.

Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Alasan ini sejalan dengan teori "*Cone Experience*" yang dikemukakan oleh Edgare Dale, yang menjadi pokok penggunaan media dalam pembelajaran. (Dina Indriana, 2011: 24)

Inti dari teori tersebut adalah pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan menggunakan kata verbal. Siswa akan memahami pengetahuan dalam bentuk kata, tanpa mengetahui apa yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Sebaliknya, semakin ke bawah dalam gambar di atas, siswa akan semakin konkret dan tidak salah persepsi. Jadi, agar siswa memiliki pengalaman yang konkret salah satu caranya adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Siswa sekolah dasar masih sebatas pada pemikiran yang konkret. Dalam tahap perkembangan pikiran menurut Piage yaitu tahap sensomotorik (0-2:0 th), tahap praoperasional (2:1 7:0 th), tahap operasional konkret (7:1- 11:0 th), dan tahap operasional formal (11:1-15:0 th). Siswa kelas 1 SD rata-rata berumur antara 7 dan 8 tahun. Ini berarti pada tahap operasional konkret, segala tindakannya didasarkan pada hal-hal yang konkret. Di sinilah media pembelajaran berperan yaitu dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Menurut Kaufman (Hairuddin, 2008: 7), bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah fungsi di mana media dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi afektif adalah fungsi di mana media dapat menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah fungsi di mana media dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dan fungsi kompensatoris adalah fungsi di mana media dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Jika fungsi dari media di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bahwa media yang digunakan guru sebagai penjelas, media yang dapat memunculkan suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji siswa lebih lanjut dan media merupakan sumber belajar bagi siswa. Selain itu, sudah selayaknya jika media itu tidak hanya dipandang sebagai alat bantu bagi guru mengajar namun sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan. Sebagai pembawa pesan, media juga tidak hanya berguna bagi guru tapi dapat pula

digunakan siswa. Oleh karena itu guru sebagai penyalur pesan dan penyaji dalam hal-hal tertentu hendaknya dapat menyampaikan informasi kepada siswa secara lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Subyek dalam Penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 1 Cakranegara yang mengajar di kelas I sebanyak 1 orang, guru kelas II sebanyak 1 orang, dan guru kelas III sebanyak 1 orang. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Cakranegara yang beralamat di jalan Elang No 18 Cakranegara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Provinsi NTB selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017 mulai dari proposal sampai dengan pelaporan penelitian.

### **Faktor-faktor yang diteliti antara lain:**

1. Faktor Guru :
  - a. Aktifitas guru dalam proses pembelajarannya.
  - b. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dan skenario pembelajaran sebagai hasil bimbingan melalui supervisi.
2. Faktor Kepala Sekolah Supervisor
  - a. Aktifitas Kepala Sekolah/Supervisor
  - b. Terlaksananya hasil pembimbingan kepala sekolah/supervisor dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pengawas sekolah pembina sebagai observer Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus dilaksanakan melalui tahapan refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai dengan faktor-faktor yang diselidiki.

Secara rinci tahapan siklus PTS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.
  - a. Mengadakan pertemuan dengan guru yang menjadi subyek penelitian untuk membahas persiapan pelaksanaan Penelitian
  - b. Menganalisa dan mereview kembali RPP yang telah dibuat pada tahun lalu untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.
  - c. Membuat scenario pelaksanaan PTS.
  - d. Menyiapkan instrumen pelaksanaan PBM menggunakan media.
  - e. Menyiapkan instrument untuk keterlaksanaan penerapan supervisi non direktif.
  - f. Menyiapkan format daftar hadir
  - g. Menyiapkan alat dokumentas

### **2. Tahap Tindakan.**

Subyek A, B, dan C melaksanakan skenario proses pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan jadwal, sedang kepala sekolah mengadakan supervisi sekaligus mengamati kegiatan-kegiatan pada proses pembelajaran tersebut.

### **3. Tahap Observasi.**

Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab berbagai pertanyaan, terutama ditujukan untuk memantau proses-proses dan dampak perbaikan yang direncanakan.

#### **a. Prosedur Observasi.**

##### **1) Pertemuan pendahuluan atau Pertemuan Perencanaan.**

Pertemuan ini untuk menyepakati berbagai hal yang berkaitan dengan proses perbaikan pembelajaran yang akan diamati, yaitu yang menyangkut instrumen-instrumen yang digunakan dalam pengamatan, antara lain:

- a) Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan berupa lembar observasi atau lembar pengamatan.
- b) Meminta pengawas Pembina untuk mengamati jalannya kegiatan perbaikan pembelajaran dan mencatatnya dalam lembar observasi atau lembar pengamatan aktivitas kepala sekolah/peneliti .
- c) Menentukan tugas observer/pengamat yaitu merekam segala perubahan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh guru dan siswa serta menuliskannya dalam lembar observasi atau pengamatan.
- d) Menentukan criteria keberhasilan perbaikan pembelajaran.

##### **2) Pelaksanaan Observasi/Pengamatan.**

Pengamatan dilaksanakan oleh observer dan kepala sekolah selaku supervisor untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab berbagai pertanyaan, terutama ditujukan untuk memantau proses-proses dan dampak perbaikan yang direncanakan.

##### **3) Diskusi Balikan.**

Diskusi balikan dilakukan segera setelah tindakan perbaikan yang diamati berakhir. Pertemuan ini membahas berbagai informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut jika diperlukan.

#### 4. Tahap Refleksi.

Melalui refleksi akan ditetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu diperbaiki lagi dalam proses perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap peningkatan guru dalam melaksanakan PBM menggunakan media.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata variabel-variabelnya, yakni capaian kemampuan dan peningkatan guru dalam melaksanakan PBM menggunakan media. Sebagai variabel tindakan adalah penerapan pendekatan supervisi non direktif dan variabel harapan adalah aktivitas guru dalam hal ini PBM menggunakan media..

Untuk mengukur kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan PBM adalah dengan cara:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Jumlah nilai riil}}{\text{Jumlah nilai ideal}} \times 100$$

Hasil Penilaian = ..... x 100 = .....

Jumlah Nilai Ideal = 100

Kategori Penilaian

86 s/d 100 = Sangat Baik

70 s/d 85 = Baik

55 s/d 69 = Cukup

< 40 = Kurang

Adapun indikator kinerja ditetapkan sebagai berikut: kemampuan guru dalam melaksanakan PMB menggunakan media selama PBM dikatakan meningkat bila hasil supervisi menunjukkan rata-rata keseluruhan  $\geq 86$ , sedangkan untuk keterlaksanaan supervisi non direktif dikatakan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah mencapai kualifikasi A (Amat Baik)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

##### a. Hasil Observasi Aktivitas Subyek A

Tabel 1: Hasil Observasi Aktivitas Subyek A

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	33/82.5	40
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	10	16
	b. Kegiatan Inti/Pokok	27	36
	1) Penguasaan Materi Pelajaran	14	16
	2) Pemanfaatan Media Pembelajaran	13/65	20
	c. Kegiatan Penutup	12	16
	Jumlah	49	68
	Kategori	<b>72.01 ( Baik)</b>	
	Indikator Kinerja	$\geq 86$ (Sangat Baik)	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan guru A memperoleh nilai 77.50, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 72% masih tergolong dalam kategori Baik. Penggunaan media pembelajaran masih rendah dan perlu ditingkatkan (65).

Tabel 2: Hasil Observasi Aktivitas Subyek B

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	32/80	40
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	8	16
	b. Kegiatan Inti/Pokok	26	36
	1) Penguasaan Materi Pelajaran	14	16
	2) Pemanfaatan Media Pembelajaran	12	20
	c. Kegiatan Penutup	12	16
	Jumlah	46	68
	Kategori	<b>67.65 ( Cukup)</b>	
	Indikator Kinerja	≥ 86 (Sangat Baik)	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan guru memperoleh nilai 80, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 68% masih tergolong dalam kategori Cukup. Penggunaan media pembelajaran masih rendah dan perlu ditingkatkan (60).

Tabel 3: Hasil Observasi Aktivitas Subyek C

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	34/85	40
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	9	16
	b. Kegiatan Inti/Pokok	26	36
	1) Penguasaan Materi Pelajaran	14	16
	2) Pemanfaatan Media Pembelajaran	<b>12</b>	<b>20</b>
	c. Kegiatan Penutup	13	16
	Jumlah	48	68
	Kategori	<b>70.59 ( Baik)</b>	
	Indikator Kinerja	≥ 86 (Sangat Baik)	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan guru memperoleh nilai 80, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 71% masih tergolong dalam kategori Baik. Penggunaan media pembelajaran masih rendah dan perlu ditingkatkan (60).

Kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan guru yang sudah terlaksana dengan baik antara lain komponen kegiatan:

- 1). Menyampaikan memanfaatkan materi pembelajaran, 2). kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, 3). Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat, 4). Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak), 5). Melakukan refleksi / membuat rangkuman, 6). kumpulkan hasil kerja. 7). Melaksanakan tindak lanjut.

Sedangkan yang masih menunjukkan kekurangan adalah:

- 1). Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata, 2). Mengajukan pertanyaan menantang, 3). Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema, 4). Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran, 5). Memberikan tes lisan atau tulisan.

Dari tabel di atas terlihat pada siklus I diperoleh nilai untuk masing-masing subyek sebagai berikut: Subyek A 72.01, subyek B 67.65, dan subyek C 70.59. Hal ini menunjukkan target belum tercapai sesuai dengan nilai standar minimal 86. Oleh karenanya untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan media, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

## b. Hasil Observasi Aktivitas Kepala Sekolah dalam menerapkan Supervisi Non Direktif

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Observasi kepala sekolah dalam menerapkan Supervisi Non Direktif Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Nilai dari Subyek		
		A	B	C
1	Mendengarkan, memperhatikan dan mendiskusikan pengajaran dengan guru.	77	65	75
2	Mengembangkan proses pengajarannya.	78	70	79
3	Mengajukan pertanyaan.	80	65	70
4	Menemukan masalah dan menentukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.	83	67	80
5	Melakukan perbaikan proses pembelajaran menggunakan Media Kartu Karakter.	80	80	78
	Jumlah Total Skor	398	347	328
	Nilai Rata-rata	79	69	66
	Indikator Kinerja	≥80 (Baik)		

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan penggunaan pendekatan supervisi non direktif belum mencapai indikator yang ditetapkan yakni  $\geq 80$ . Untuk Subyek A dengan rerata 79, subyek B 69, dan subyek C 66. Oleh karenanya untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan media kartu karakter maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus II

### a. Hasil Observasi Aktivitas Subyek A

Tabel 5: Hasil Observasi Aktivitas Subyek A

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	38/95	40/100
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	15	16
	d. Kegiatan Inti/Pokok	32	36
	3) Penguasaan Materi Pelajaran	15	16
	4) Pemanfaatan Media Pembelajaran	<b>17</b>	<b>20</b>
	e. Kegiatan Penutup	15	16
	Jumlah	62	68
	Kategori	<b>91.18 ( Sangat Baik)</b>	
	Indikator Kinerja	≥ 86 (Sangat Baik)	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan Subyek A memperoleh nilai 95, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 91% dengan kategori Sangat Baik. Penggunaan media pembelajaran telah mencapai nilai 85.

Tabel 6: Hasil Observasi Aktivitas Subyek B

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	37/92.5	40/100
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	14	16
	b. Kegiatan Inti/Pokok	33	36
	3) Penguasaan Materi Pelajaran	15	16
	4) Pemanfaatan Media Pembelajaran	<b>18</b>	20
	c. Kegiatan Penutup	15	16
	Jumlah	62	68
	Kategori	<b>91.18 ( Sangat Baik)</b>	
	Indikator Kinerja	≥ 86 (Sangat Baik)	



Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan guru memperoleh nilai 80, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 91% masih tergolong dalam kategori Cukup. Penggunaan media pembelajaran dengan nilai 90 (sangat Baik).

Tabel 7: Hasil Observasi Aktivitas Subyek C

No.	Perilaku guru yang diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Persiapan	37/92.5	40/100
2.	Kegiatan PBM		
	a. Kegiatan Pendahuluan	14	16
	b. Kegiatan Inti/Pokok	32	36
	3) Penguasaan Materi Pelajaran	14	16
	<b>4) Pemanfaatan Media Pembelajaran</b>	<b>18</b>	<b>20</b>
	c. Kegiatan Penutup	14	16
	Jumlah	64	68
	Kategori	<b>94.11 ( Sangat Baik)</b>	
	Indikator Kinerja	≥ 86 (Sangat Baik)	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas maka untuk persiapan subyek A memperoleh nilai 92.5, sedangkan persentase ketercapaian dalam PBM baru mencapai 94% dengan kategori Sangat Baik. Penggunaan media pembelajaran 90. Untuk siklus II semua komponen pada instrument telah terlaksana dengan baik.

Dari tabel di atas terlihat pada siklus I diperoleh nilai untuk masing-masing subyek sebagai berikut: Subyek A 91.18, subyek B 91.18, dan subyek C 94.11. Hal ini menunjukkan target telah tercapai sesuai dengan nilai standar minimal ≥86 (Sangat baik).

### c. Hasil Observasi Aktivitas Kepala Sekolah dalam menerapkan Supervisi Non Direktif

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8: Hasil Observasi Guru Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Nilai dari Subyek		
		A	B	C
1	Mendengarkan, memperhatikan dan mendiskusikan pengajaran dengan guru.	89	86	87
2	Mengembangkan proses pengajarannya.	83	84	82
3	Mengajukan pertanyaan.	82	84	85
4	Menemukan masalah dan menentukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.	88	85	85
5	Melakukan perbaikan proses pembelajaran menggunakan Media Kartu Karakter.	90	86	87
	<b>Jumlah Total Skor</b>	432	425	426
	<b>Nilai Rata-rata</b>	86.4	85	85.2
	<b>Kategori</b>	Amat Baik	Baik	Baik
	<b>Indikator Kinerja</b>	≥80 (Baik)		

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan penggunaan pendekatan supervisi non direktif telah mencapai rerata mencapai indikator yang ditetapkan yakni ≥80. Untuk Subyek A dengan rerata 86.4, subyek B 85, dan subyek C 85.2.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menggunakan media pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 7: Rekap Hasil Observasi Subyek A siklus I dan II**

Subyek	Siklus	Persiapan	Penggunaan Media	Rerata
A	I	83	65	72
	II	95	85	91
		12%	20%	19%
B	I	80	60	68
	II	93	90	91
		13%	30%	23%
C	I	85	60	71
	II	93	90	94
		8%	30%	23%

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Untuk subyek A pada siklus I untuk **nilai persiapan** 83 pada siklus II menjadi 95, meningkat 12 %, penggunaan media dari 65 menjadi 85 meningkat 20%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 72 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 19%. 2) Untuk subyek B pada siklus I untuk **nilai persiapan** 80 pada siklus II menjadi 93, meningkat 13 %, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 68 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 23%. 3) Untuk subyek C pada siklus I untuk **nilai persiapan** 85 pada siklus II menjadi 93, meningkat 8%, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 71 dan pada siklus II menjadi 94 dengan peningkatan 23%.

Ketercapaian indikator keberhasilan pada siklus II disebabkan guru dan kepala sekolah bersama-sama melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap kurang di siklus sebelumnya.

**Tabel 8: Rekap Hasil Observasi Kepala Sekolah Siklus I dan II**

Siklus	Subyek		
	A	B	C
I	79	69	66
II	86	85	85
	7%	16%	19%

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa: Untuk subyek A pada siklus I baru mencapai nilai 79 dan pada siklus II menjadi 86 meningkat sebesar 7%, untuk subyek B pada siklus I baru mencapai nilai 69 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 16%, untuk subyek C pada siklus I baru mencapai nilai 66 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 19%. Jadi untuk keterlaksanaan penggunaan pendekatan supervisi non direktif telah mencapai indikator yang ditetapkan yakni  $\geq 80$ .

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Untuk subyek A pada siklus I untuk **nilai persiapan** 83 pada siklus II menjadi 95, meningkat 12 %, penggunaan media dari 65 menjadi 85 meningkat 20%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 72 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 19%. 2) Untuk subyek B pada siklus I untuk **nilai persiapan** 80 pada siklus II menjadi 93, meningkat 13 %, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 68 dan pada siklus II menjadi 91 dengan peningkatan 23%. 3) Untuk subyek C pada siklus I untuk **nilai persiapan** 85 pada siklus II menjadi 93, meningkat 8%, penggunaan media dari 60 menjadi 90 meningkat 30%, sedangkan untuk rerata keseluruhan PBM siklus I 71 dan pada siklus II menjadi 94 dengan peningkatan 23%.

### Saran

1. Bagi Guru:
  - a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - b. Meningkatkan profesionalitas guru
  - c. Membuat guru lebih percaya diri.

- d. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
2. Bagi Kepala Sekolah:  
Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan penerapan supervisi non direktif di SD Negeri 1 Cakranegara yang bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran.
3. Bagi Sekolah:  
Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Cece wijaya. 1991. *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Rosda karya Bandung
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran bahasa yang komunikatif dan menyenangkan*. Dirjen Dikti Jakarta
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat bantu Media Pengajaran*. Diva Perss Jogjakarta
- Hairudin, dkk. 2008. *Pengajaran bahasa Indonesia.*: Dirjen Dikti Jakarta
- Herabudin. 2009 *dan Supervisi Pendidika*. Pustaka Setia, Bandung
- \_\_\_\_\_. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*: Pustaka Setia. Bandung
- Sri Benun Muslim.(2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung